

Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan

Joseph Christ Santo^{1)*}

1) Dosen Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

^{*)}Korespondensi penulis: jx.santo@gmail.com

Received: 14 March 2018 / Revised: 20 April 2018 / Accepted: 21 May 2018

Abstrak

Ajaran Tuhan Yesus ada yang berbentuk kalimat lugas dan ada yang kiasan. Penggunaan kata “ragi” dalam beberapa kalimat yang disampaikan Tuhan Yesus tentang kewaspadaan adalah dalam makna kiasan. Itu sebabnya perlu dicari makna kata tersebut sesuai prinsip-prinsip eksegesis.

Metode eksegesis yang digunakan meliputi penetapan teks Alkitab yang akan dieksegesis, yaitu Matius 16:6, analisis struktur kalimat dan menyusun terjemahan, analisis konteks penggunaan ragi pada masa itu, penggalian pokok-pokok teologis berdasarkan arti kata dan susunan kata dalam kalimat, dan penerapan eksegesis kepada konteks masa kini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Yesus menggunakan istilah ragi karena ragi adalah sesuatu yang umum digunakan dalam masyarakat, sehingga arti simboliknya dengan mudah ditarik berdasarkan apa yang dipahami oleh masyarakat. Ragi menggambarkan ajaran, dan ada kesamaan karakteristik ragi dan karakteristik ajaran; pembusukan yang disebabkan oleh sejumlah kecil ragi tidak nampak prosesnya namun nyata perubahannya, demikian pula cukup sedikit ajaran yang tidak sehat yang dibiarkan mengkontaminasi memiliki potensi untuk merusak seluruh karakter

seseorang. Ajaran yang harus diwaspadai adalah pengutamaan terhadap hal-hal yang lahiriah lebih daripada yang rohani, termasuk di dalamnya keangkuhan, kemunafikan, dan pandangan duniawi.

Kata kunci: ragi, khamir, ajaran, waspada, Farisi, Saduki.

Some of the teachings of the Lord Jesus are in the form of a straightforward sentence and some are figurative. The use of the word "leaven" in the few sentences that the Lord Jesus says about vigilance is in the figurative sense. That is why it is necessary to find the word meaning according to the principles of exegesis.

The exegetical method used involves establishing the text of the text to be extrapolated, ie Matthew 16: 6, analysis of sentence structure and composing of translations, analysis of the context of the use of yeast at the time, excavation of theological points based on the meaning of words and wording in sentences, and the application of exegesis to the contemporary context.

The conclusion of this study is, Jesus uses the term yeast because yeast is something commonly used in society, so its symbolic meaning is easily drawn according to what is understood by society. Yeast depicts the doctrine, and there is a common characteristic of yeast and the characteristics of doctrine; the decay caused by a small amount of yeast does not appear to be the process but the real change, as well as quite a bit of unhealthy teaching that is allowed to contaminate has the potential to ruin the entire character of a person. The doctrine to watch out for is the preoccupation with the more outward than the spiritual, including arrogance, hypocrisy, and worldly worldview.

Keywords : leaven, yeast, doctrine, alert, Farisi, Saduki

Pendahuluan

Yesus Kristus adalah sentral dari iman Kristen. Secara fakta Yesus Kristus pernah berada di bumi sebagai manusia dalam misi penyelamatan manusia. Selama melayani di muka bumi Yesus Kristus banyak memberikan ajaran kepada murid-murid-Nya.

Keempat Injil adalah sumber pengetahuan tentang kehidupan Tuhan kita. Injil mencatat tindakan dan ucapan Yesus. Tetapi Injil

tidak seperti biografi pada umumnya, Injil berfokus pada periode singkat dari pelayanan Yesus dan khususnya, pada kematian-Nya.¹ Tindakan dan ucapan Tuhan Yesus sebagaimana tertulis dalam keempat Injil adalah ajaran yang mendasari iman Kristen.

Tindakan yang dilakukan Yesus selama di bumi merupakan ajaran, karena Yesus adalah guru yang mengajar melalui keteladanan hidup. Ia memberikan teladan kepada murid-murid-Nya supaya mereka juga berbuat seperti yang diperbuat oleh Yesus (Yoh. 13:15). Rasul Petrus juga mengatakan, bahwa Kristus telah menderita untuk umat-Nya dan memberikan teladan bagi umat-Nya, supaya umat-Nya mengikuti jejak-Nya (1Ptr. 2:21).

Selain mengajar melalui keteladanan hidup, Yesus Kristus juga mengajar murid-murid-Nya secara verbal, atau melalui ucapan. Ia memiliki ciri khas yang menarik perhatian orang untuk mendengarkan ajaran tersebut. Ia mengajar sebagai seorang yang berwibawa, dan hal ini membedakan Dia dari guru-guru yang lain (Mat. 7:28-29).

Ajaran verbal dari Yesus Kristus sebagian disampaikan dalam bentuk kalimat yang lugas, dan sebagian lagi disampaikan dalam bentuk lambang atau kiasan. Ia berkata, bahwa ada saatnya Ia mengatakan dengan kiasan dan ada saatnya Ia berterus terang (Yohanes 16:25,29). Pada bagian lain dari Alkitab Ia mengatakan, bahwa kepada orang banyak Ia mengajar dengan perumpamaan sedangkan kepada murid-murid Ia memberikan pengertian dari perumpamaan tersebut (Mat. 13:11,13).

Menurut Paulus Daun, perumpamaan menjadi berkat bagi orang percaya karena perumpamaan akan mengungkapkan kebenaran dan rahasia Kerajaan Surga sehingga orang percaya bukan saja memiliki hidup, melainkan juga memilikinya dengan kelimpahan. Perumpamaan akan menjadi malapetaka bagi orang yang tidak percaya, karena mereka bukan saja tidak mengerti kebenaran dan rahasia Kerajaan Surga yang terkandung dalam perumpamaan itu, bahkan apa yang menjadi miliknya akan diambil daripadanya.²

¹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, pen. Hendry Ongkowitzjojo (Surabaya: Momentum, 2008), 1-2.

² Paulus Daun, *Hermeniutika Perumpamaan Tuhan Yesus* (Yogyakarta: Andi, 1988), 8-9.

Kata kiasan atau gaya bahasa adalah kata atau ungkapan yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang tidak untuk arti harafiahnya (sesungguhnya). Walaupun kata-kata kiasan itu tidak membawa arti kata harafiahnya, tetapi mengungkapkan suatu berita kebenaran tertentu dengan cara yang lebih menarik. Dalam Alkitab kita menemui banyak kata-kata kiasan yang dipakai. Untuk itu kita perlu mengerti bentuk kata-kata kiasan bagaimana yang dipakai supaya tidak salah menafsirkan beritanya.³ Karena Alkitab sering menggunakan bahasa kiasan, para sarjana menyadari kalau penggunaan beragam tipe kiasan secara ahli diperlukan untuk eksegesis.⁴

Salah satu ajaran Yesus Kristus yang menggunakan kiasan adalah perintah agar murid-murid berjaga-jaga dan waspada. Ia berkata kepada murid-murid-Nya, “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki.” (Mat. 16:6). Dalam kalimat yang diucapkan sebagai perintah ini ada kata yang memiliki makna figuratif, yaitu ragi. Penjelasan bahwa kata ragi memiliki makna figuratif ada dalam ayat-ayat berikutnya yang menjelaskan bahwa yang dimaksud Yesus Kristus tentang ragi bukan ragi roti melainkan ajaran orang Farisi dan orang Saduki (Mat. 16:11-12).

Pernyataan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut: Pertama, mengapa Yesus menggunakan ragi dengan makna figuratif ajaran? Kedua, apakah ada kesamaan antara karakteristik ragi dengan karakteristik ajaran? Ketiga, apakah bentuk-bentuk ajaran orang Farisi dan orang Saduki dalam konteks masa kini?

Metode Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam untuk menjawab permasalahan ini adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti menetapkan teks Alkitab yang akan dieksegesis, yaitu Matius 16:6. Kedua, peneliti menganalisis struktur kalimat dan menyusun terjemahan. Ketiga, peneliti mengaitkan dengan konteks penggunaan

³ Yulia Oeniyati Buffet, *Pengantar ke Dalam Hermeneutik Alkitabiah* (Surakarta: YLSA, 2001), versi elektronik di dalam SABDA©.

⁴ Allen Ross, *Bahasa Kiasan*, ditemukenal 10 April 2010 dari <http://www.sumberkristen.com>

ragi pada masa itu. Keempat, penulis menemukan pokok-pokok teologis berdasarkan arti kata dan susunan kata dalam kalimat. Kelima, penulis menguraikan penerapan eksegesis kepada konteks masa kini.

Studi Eksegesa

Analisis Literal Gramatikal

Istilah eksegesis berasal dari kata Yunani *exegesis* yang berarti memimpin atau membawa keluar. Dalam pengertian istilah, eksegesis berarti suatu penjelasan, eksposisi, dan interpretasi Alkitab. Sebagai suatu definisi, istilah eksegesis berarti menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan kitab dengan memimpin ke luar pengertian sebenarnya (seperti yang dimaksud si penulis) suatu teks.⁵

Menurut Rainer Scheunemann, ada dua tugas yang harus dimiliki oleh penafsir. Tugas pertama adalah mengetahui makna teks asli (eksegesis), kemudian menerjemahkannya ke dalam konteks masa kini (hermeneutika).⁶ Eksegesis adalah salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang penafsir untuk dapat memberikan penafsiran yang bertanggung jawab. Maka dalam menafsirkan teks ini penulis menggunakan kaidah-kaidah eksegetikal.

Menurut Allen Ross usaha-usaha eksegetikal meliputi menentukan teks terbaik, mendefinisikan kata, menafsirkan bahasa kiasan, meneliti struktur dan genre, menghubungkannya dengan budaya, dan menyeleksi teologi Alkitabnya. Melakukan segala usaha eksegetikal ini membutuhkan waktu untuk menjadikannya ke dalam bentuk khotbah yang baik.⁷

Teks yang akan dieksegesis diambil dari Matius 16:6, teks Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia berbunyi sebagai berikut: Yesus berkata kepada mereka: “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki.”⁸ Teks asli Matius 16:6 dari teks Yunani Novum Testamentum Graece Nestle

⁵ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru: Menafsirkan Alkitab dengan Metode Ilmiah – Eksegetis* (Yogyakarta: Andi, 2009), 12

⁶ Ibid, 2.

⁷ Allen Ross, *Eksposisi Eksegetis*, ditemukenali 20 April 2010 dari <http://www.sumberkristen.com>.

⁸ *Alkitab Terjemahan Baru*, Matius 16:6.

Aland berbunyi sebagai berikut: ὁ δὲ Ἰησοῦς εἶπεν αὐτοῖς· ὁρᾶτε καὶ προσέχετε ἀπὸ τῆς ζύμης τῶν Φαρισαίων καὶ Σαδδουκαίων.⁹ (*ho de Iēsous eipen autois: horate kai prosekhete apo tēs zumēs tōn Farisaiōn kai Saddoukaiōn*)

Dari bagan struktur kalimat dapat dipahami bahwa teks yang diamati tidak merupakan kalimat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Digunakannya kata sambung δὲ (*de*) menunjukkan bahwa kalimat ini memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya. Analisis hubungan dengan kalimat sebelumnya merupakan analisis konteks yang diuraikan secara tersendiri.

Kemudian dapat diamati pula bahwa teks tersebut merupakan sebuah kalimat yang mengandung kutipan langsung. Subjek dari kalimat ini adalah Ἰησοῦς (*Yesus*), predikat dari kalimat ini adalah εἶπεν (*berkata, mengajar*), tidak ada objek langsung, objek tak langsung adalah αὐτοῖς (*kepada mereka*), kemudian diikuti sebuah anak kalimat yang merupakan isi atau kutipan dari apa yang dikatakan Yesus.

Kutipan perkataan Yesus memiliki struktur kalimat berikut ini. Ada dua kata kerja imperatif, yaitu ὁρᾶτε (*horate*) yang artinya berjaga-jaga dan προσέχετε (*prosekhete*) yang artinya waspada. Kedua kata kerja ini mengandung unsur person kedua, artinya perintah ini diberikan untuk dilakukan oleh lawan bicara. Kedua kata kerja ini diikuti dengan kata depan ἀπὸ (*apo*) yang diikuti kasus genitif τῆς ζύμης (*tēs zumēs*) yang artinya ragi, ἀπὸ (*apo*) memiliki makna “dari” atau “pindah dari”¹⁰. Ketika dirangkai dengan kata kerja imperatif ὁρᾶτε (*horate*) dan προσέχετε (*prosekhete*) terkandung pengertian dalam perintah itu ada upaya untuk berpindah meninggalkan ragi.

Matius menuliskan ἀπὸ τῆς ζύμης τῶν Φαρισαίων καὶ Σαδδουκαίων (*apo tēs zumēs tōn Farisaiōn kai Saddoukaiōn*), yang berarti “terhadap ragi orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki”. Matius tidak menuliskan ἀπὸ τῆς ζύμης τῶν Φαρισαίων καὶ ἀπὸ τῆς

⁹ Nestle, E., Nestle, E., Aland, K., Aland, B., & Universität Münster. Institut für Neutestamentliche Textforschung, *Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Deutsche Bibelstiftung, 1993, c1979), 44.

¹⁰ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987), 51.

ζύμης τῶν Σαδδουκαίων (*apo tēs zumēs tōn Farisaiōn kai apo tēs zumēs tōn Saddoukaiōn*), yang berarti “terhadap ragi orang-orang Farisi dan ragi orang-orang Saduki”. Dengan demikian terkandung suatu pengertian bahwa ragi itu merupakan bahasan tunggal. Yesus tidak sedang membahas dua ragi, yaitu ragi orang-orang Farisi dan ragi orang-orang Saduki, melainkan satu ragi yang merupakan kepunyaan atau jenis orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki.

Kasus genitif dipakai untuk menyatakan “kepunyaan”. Misalnya ὁ λαὸς τοῦ Θεοῦ (*ho laos tou Theou*) memiliki arti umat kepunyaan Allah. Tetapi sebenarnya arti kasus genitif jauh lebih luas. Arti “kepunyaan” hanya merupakan satu aspek dari kasus genitif itu. Kasus genitif bisa menyatakan “genus” atau jenis (macam).¹¹ Penggunaan kasus genitif pada Φαρισαίων (*Farisaiōn*) dan Σαδδουκαίων (*Saddoukaiōn*) bisa memiliki arti “kepunyaan orang-orang Farisi dan kepunyaan orang-orang Saduki” atau “jenis orang-orang Farisi dan jenis orang-orang Saduki”. Sekalipun kedua pengertian tersebut dapat digunakan, peneliti memilih pengertian “jenis” dalam melakukan penerjemahan.

Selanjutnya dari analisis literal dan gramatikal yang sudah dilakukan, peneliti melakukan penerjemahan sebagai berikut: “Lalu Yesus berkata kepada mereka, ‘Hendaklah kalian berjaga-jaga dan hendaklah kalian waspada terhadap ragi (jenis) orang-orang Farisi dan (jenis) orang-orang Saduki.’” Hasil penerjemahan ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan analisis selebihnya.

Analisis Konteks

Matius, penulis kitab ini, adalah seorang pemungut cukai yang meninggalkan pekerjaannya dan mengikut Yesus (Mat. 9:9). Ia memiliki nama lain Lewi (Luk. 5:27). Matius kemudian menjadi salah satu dari dua belas murid Yesus (Mat. 10:3).

Injil Matius ditulis sekitar tahun 61 sesudah Masehi. Penerima pertama adalah orang-orang Kristen keturunan Yahudi. Injil Matius terdiri dari 28 pasal, menyatakan bahwa Yesus orang Nazaret sungguhlah Mesias (Juruselamat), Raja yang dijanjikan,

¹¹ Ibid, hlm. 24.

sebagai penggenapan nubuatan para nabi dalam Kitab Perjanjian Lama.¹²

Matius memperkenalkan Yesus sebagai penggenapan pengharapan Israel yang dinubuatkan. Yesus menggenapi nubuat PL dalam kelahiran-Nya (Mat. 1:22-23), tempat lahir (Mat. 2:5-6), peristiwa kembali dari Mesir (Mat. 2:15) dan tinggal di Nazaret (Mat. 2:23); Ia juga diperkenalkan sebagai Oknum yang didahului oleh perintis jalan Sang Mesias (Mat. 3:1-3); dalam hubungan dengan lokasi utama dari pelayanan-Nya di depan umum (Mat. 4:14-16), pelayanan penyembuhan-Nya (Mat. 8:17), peranan-Nya selaku hamba Allah (Mat. 12:17-21), ajaran-Nya dalam bentuk perumpamaan (Mat. 13:34-35), peristiwa memasuki Yerusalem dengan jaya (Mat. 21:4-5) dan penangkapan-Nya (Mat. 26:56).¹³

Yesus memulai pelayanan-Nya di daerah Galilea (Mat. 4:12). Peristiwa berakhirnya pelayanan di daerah Galilea dan dimulainya pelayanan di daerah Yudea dicatat dalam Matius 19:1. Karena Injil Matius tersusun secara kronologis, maka peristiwa-peristiwa dalam Matius 16 terjadi dalam rangkaian pelayanan Yesus di Galilea. Percakapan Yesus dan murid-murid-Nya yang dicatat dalam Matius 16:6 ini terjadi ketika Yesus dan murid-murid berada di atas perahu dalam perjalanan menyeberang danau.

Percakapan mengenai ragi ini terjadi di atas perahu ketika Yesus dan murid-murid menyeberang. Pada saat itu murid-murid lupa membawa roti, sehingga ketika Yesus berbicara tentang ragi, respon murid-murid adalah menyangka Yesus mengatakan hal karena ada hubungannya dengan tidak adanya roti yang mereka bawa.

Sebelum perikop tentang percakapan mengenai ragi orang Farisi dan orang Saduki, ada catatan tentang orang-orang Farisi meminta tanda. Kedua peristiwa ini ditempatkan berurutan dan seolah-olah ada kaitan tentang percakapan tentang ragi dengan permintaan orang-orang Farisi. Sebagian penafsir menempatkan kedua peristiwa ini dalam satu pokok bahasan, sedangkan sebagian lainnya menempatkan dalam pokok bahasan yang berbeda. Penggunaan kata sambung καὶ (*kai*) untuk mengawali perikop ini memang tidak bisa menjelaskan apakah hubungan antara kedua peristiwa ini erat atau

¹² *Ajaran dan Penerapan Alkitab* (Yogyakarta: STII), versi elektronik di dalam perangkat lunak SABDA 3.00 Beta.

¹³ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Op. Cit.

longgar, karena kata sambung *kai* (*kai*) kadang-kadang digunakan hanya untuk memulai sebuah kalimat.

Perikop tentang ragi memang mengandung unsur pokok pikiran yang sama dengan perikop sebelumnya, yaitu tentang orang-orang Farisi. Pada perikop sebelumnya dikatakan bahwa orang-orang Farisi meminta tanda, tetapi Yesus tidak mau memberikan tanda selain tanda nabi Yunus. Kemudian pada perikop yang dianalisis ada perintah untuk waspada terhadap ragi orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki.

Dalam perikop yang sama, yaitu percakapan tentang ragi ada teks yang secara eksplisit memberikan pemaknaan untuk ragi, yaitu bukan ragi roti melainkan ajaran orang Farisi dan Saduki (Mat. 16:12). Di dalam percakapan ini Yesus menegur murid-murid bahwa Ia berkata demikian bukan karena murid-murid lupa membawa roti, melainkan memang Ia sedang berbicara tentang ragi orang Farisi dan orang Saduki (Mat. 16:8,11).

Murid-murid tidak memahami bahwa Yesus merujuk kepada ajaran orang Farisi dan orang Saduki karena kata “ragi” jarang digunakan di antara orang-orang Yahudi dengan pengertian ajaran, tidak ada contoh lain tentang penggunaan kata ini di dalam Alkitab. Di sisi lain, orang-orang Yahudi memiliki beragam aturan tentang ragi yang digunakan dalam pembuatan roti. Banyak yang berpegang bahwa makan roti yang dibuat oleh orang non-Yahudi adalah melanggar aturan; sehingga mungkin murid-murid beranggapan bahwa mereka harus waspada terhadap roti yang dibuat oleh orang Farisi dan Saduki.¹⁴

Analisis Mikrobiologis

Makna ragi tidak dapat dilepaskan dari makna khamir. Kedua istilah tersebut memang berbeda definisi menurut mikrobiologi, namun dalam penggunaan sehari-hari maupun dalam teologi kedua istilah tersebut sering dipertukarkan. Hal ini dapat dimengerti karena penggunaan ragi sudah ada jauh sebelum berkembangnya ilmu mikrobiologi, demikian pula penulisan Alkitab dan kanonisasinya telah dilakukan sebelum para ahli menyelidiki mikro-organisme.

¹⁴ A. Barnes, *Barnes' Notes on the Bible: Volume 12 - Matthew - John* (AGES Software Rio, WI USA, 2000), 328.

Mikrobiologi, atau ilmu yang menyelidiki seluk-beluk mikroorganisme, dimulai sejak ditemukannya mikroskop. Mikrobiologi menjadi bidang yang sangat penting dalam biologi setelah Louis Pasteur (1822-1895) dapat menjelaskan proses fermentasi anggur (wine) dan membuat serum rabies.¹⁵ Pada tahun 1859 Pasteur menemukan adanya produksi karbondioksida dari ragi sebagai jawaban atas proses pengembangan roti.¹⁶

Louis Pasteur adalah seorang ahli kimia yang tertarik pada industri minuman anggur dan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses pembuatannya. Fermentasi merupakan oksidasi anaerob karbohidrat oleh kerja enzim mikroorganisme. Fermentasi terjadi karena enzim, yakni zat yang dihasilkan sel hidup yang menyebabkan berlangsungnya reaksi-reaksi kimia tertentu.¹⁷

Pasteur juga mengemukakan bahwa pendidihan mencegah terjadinya pembusukan, karena pembusukan terjadi akibat pertumbuhan mikroorganisme. Seiring berkembangnya penelitian mengenai jasad renik, para ahli mulai membedakan istilah ragi dan khamir. Apalagi ketika mikrobiologi dan industri fermentasi semakin berkembang, istilah khamir dan ragi masing-masing mendapat definisi yang berbeda.

Ragi, atau dalam bahasa Inggris disebut *starter*, merupakan inokulum yang ditambahkan ke dalam suatu substrat sehingga substrat tersebut akan berubah, atau mengalami fermentasi. Khamir, atau *yeast* dalam bahasa Inggris, adalah mikroorganisme uniseluler yang masuk ke dalam Kingdom Fungi.¹⁸

Secara sederhana ragi dan khamir dapat dibedakan sebagai berikut: Khamir merupakan mikroorganisme bersel tunggal, biasanya berperan dalam proses fermentasi. Ragi merupakan bahan yang mengandung mikroorganisme hidup (jamur, kapang, khamir, atau bakteri) yang ditambahkan ke dalam bahan pangan sehingga bahan pangan tersebut mengalami proses fermentasi. Ragi tempe mengandung kapang atau spora kapang *Rhizopus oryzae*, ragi roti

¹⁵ Bambang Purnomo, *Dasar-dasar Mikrobiologi*, 2009, ditemukenal 30 September 2011 dari http://www.geocities.ws/bpurnomo51/mik_files/mik1.pdf

¹⁶ *Planet in a Bottle: More about Yeast* (NASA, Science News) diakses 20 Maret 2018 dari http://science.nasa.gov/science-news/science-at-nasa/msad16mar99_1b

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Miftahul Ilmi, *Ragi Tidak Sama dengan Khamir*, 5 Februari 2013, diakses 9 Maret 2018 dari <http://milmi.staff.ugm.ac.id>.

mengandung khamir *Saccaromyces cerevisiae*, ragi bir mengandung khamir *Saccaromyces cerevisiae* atau *Saccaromyces carlsbergensis*.

Khamir jenis *Saccharomyces cereviceae* merupakan jenis khamir yang paling umum digunakan pada pembuatan roti. Khamir ini sangat mudah ditumbuhkan, membutuhkan nutrisi yang sederhana, laju pertumbuhan yang cepat, sangat stabil, dan aman digunakan (*food-grade organism*). Dengan karakteristik tersebut, *S. cereviceae* lebih banyak digunakan dalam pembuatan roti dibandingkan penggunaan jenis khamir yang lain. Dalam perdagangan khamir ini sering disebut dengan *baker's yeast* atau ragi roti.

Penggunaan ragi sebagai starter dalam pembuatan roti tidak memerlukan jumlah yang besar. Cukup sedikit ragi untuk sejumlah besar adonan. Fakta membuktikan bahwa dua pon ragi cukup untuk mengembangkan lima ratus pon adonan roti.¹⁹

Proses fermentasi pada pengolahan roti sudah dilakukan sejak lama. Tahapan ini dilakukan untuk menghasilkan potongan roti (*loaves*) dengan bagian yang porus dan tekstur roti yang lebih lembut. Metode ini didasarkan pada terbentuknya gas akibat proses fermentasi yang menghasilkan konsistensi adonan yang *frothy* (porus seperti busa). Pembentukan gas pada proses fermentasi sangat penting karena gas yang dihasilkan akan membentuk struktur seperti busa, sehingga aliran panas ke dalam adonan dapat berlangsung cepat pada saat *baking*. Panas yang masuk ke dalam adonan akan menyebabkan gas dan uap air terdesak ke luar dari adonan, sementara terjadi proses gelatinisasi pati sehingga terbentuk struktur *frothy*.²⁰

Analisis Sosio-Historis

Tidak ada seorang pun yang dapat memastikan sejak kapan spora liar dari khamir pertama kali berhubungan dengan makanan tetapi diketahui bahwa orang Mesir menggunakan ragi sebagai starter lebih dari 5.000 tahun yang lalu. Bahkan anggur dan minuman fermentasi lainnya telah dibuat ribuan tahun sebelum itu.

¹⁹ *Planets in a Bottle: More about Yeast* (NASA: Science News), diakses 20 Maret 2018 dari http://science.nasa.gov/science-news/science-at-nasa/msad16mar99_1b

²⁰ Ibid.

Di dalam Alkitab dicatat seorang yang bernama Nuh. Menurut penanggalan Wetzel, Nuh dilahirkan pada tahun 2919 SM dan meninggal tahun 1969 SM dalam usia 950 tahun, dan air bah terjadi pada tahun 2319-2318 SM²¹. Nuh menjadi petani anggur dan mabuk setelah minum air anggur.

Nuh menjadi petani; dialah yang mula-mula membuat kebun anggur. Setelah ia minum anggur, mabuklah ia dan ia telanjang dalam kemahnya.²²

Peristiwa Nuh mabuk anggur terjadi antara tahun 2318 SM hingga 1969 SM, yaitu setelah terjadinya air bah. Adanya air anggur yang memabukkan menunjukkan bahwa proses fermentasi telah terjadi. Entahkah proses fermentasi ini terjadi sebagai sesuatu yang disengaja dengan memasukkan ragi ke dalam air perasan buah anggur atau tanpa sengaja dengan membiarkan spora liar bersentuhan dengan air perasan buah anggur, faktanya telah ada proses fermentasi. Mikroorganisme yang berperan dalam fermentasi anggur adalah khamir *Saccharomyces*. Catatan Alkitab ini menunjukkan bahwa fermentasi anggur sudah dikenal manusia sejak zaman Nuh, atau sekitar empat puluh abad yang lalu.

Pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka dilarang membuat roti beragi, bahkan harus membuang semua ragi dari antara mereka. Termasuk pula orang-orang yang makan sesuatu yang beragi harus dilenyapkan. Peristiwa tersebut selanjutnya diperingati secara rutin setiap tahun dengan cara yang sama, yaitu membuang segala sesuatu yang beragi dari antara mereka.

Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi TUHAN turun-temurun. Kamu harus merayakannya sebagai ketetapan untuk selamanya. Kamu makanlah roti yang tidak beragi tujuh hari lamanya; pada hari pertamapun kamu buanglah segala ragi dari rumahmu, sebab setiap orang yang makan sesuatu yang beragi, dari hari pertama sampai hari ketujuh, orang itu harus dilenyapkan dari antara Israel.²³

²¹ R.C. Wtzel, *A Chronology of Biblical Christianity* (USA: Books for the Ages, 1997), 4-7.

²² *Alkitab Terjemahan Baru*, Kejadian 9:20-21.

²³ *Ibid.*, Keluaran 12:14-15.

Jadi kamu harus tetap merayakan hari raya makan roti yang tidak beragi, sebab tepat pada hari ini juga Aku membawa pasukan-pasukanmu keluar dari tanah Mesir. Maka haruslah kamu rayakan hari ini turun-temurun; itulah suatu ketetapan untuk selamanya. Dalam bulan pertama, pada hari yang keempat belas bulan itu pada waktu petang, kamu makanlah roti yang tidak beragi, sampai kepada hari yang kedua puluh satu bulan itu, pada waktu petang. Tujuh hari lamanya tidak boleh ada ragi dalam rumahmu, sebab setiap orang yang makan sesuatu yang beragi, orang itu harus dilenyapkan dari antara jemaah Israel, baik ia orang asing, baik ia orang asli. Sesuatu apapun yang beragi tidak boleh kamu makan; kamu makanlah roti yang tidak beragi di segala tempat kediamanmu.²⁴

Fakta bahwa ketika keluar dari Mesir bangsa Israel telah mengenal ragi menunjukkan bahwa proses peragian telah menjadi hal umum di negeri Mesir. Menurut penanggalan Wetzel peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir terjadi pada tahun 1462 SM.²⁵ Ini berarti sebelum tahun itu ragi sudah dikenal oleh bangsa Israel dan bangsa Mesir, dan penambahan ragi secara sengaja ke dalam bahan makanan telah dilakukan.

Penggunaan ragi dalam peradaban bangsa Mesir dikuatkan dengan penemuan arkeologi. Para arkeolog menggali di reruntuhan Mesir dan menemukan penggilingan batu dan ruang untuk fermentasi roti, serta gambar yang berumur 4.000 tahun mengenai pabrik roti dan bir.²⁶

Bangsa Israel mengenal roti tidak beragi dan roti beragi. Kemudian secara implisit dapat ditarik kesimpulan bahwa bangsa Israel telah menggunakan roti beragi sebagai makanan mereka. Pada zaman Yesus, pemakaian ragi juga umum dalam masyarakat Yahudi. Namun orang-orang Yahudi memiliki berbagai aturan tentang

²⁴ Ibid., Keluaran 12:17-20.

²⁵ R.C. Wtzel, Ibid, hlm. 11.

²⁶ *Planets in a Bottle: More about Yeast* (NASA, Science News) diakses 20 Maret 2018 dari http://science.nasa.gov/science-news/science-at-nasa/msad16mar99_1b

pemakaian ragi dalam pembuatan roti, salah satunya adalah mereka tidak boleh memakan roti yang berasal dari bangsa bukan Yahudi.²⁷

Pada masa itu manusia belum mengenal bagaimana mikroorganisme bekerja dalam adonan, minuman, atau bahan pangan lainnya. Mikroorganisme adalah makhluk hidup berukuran kecil yang tidak dapat dilihat langsung dengan mata tanpa alat bantu. Mikroorganisme baru dapat ditemukan dan dipelajari setelah manusia menemukan mikroskop. Karena pada masa itu mikroskop belum ditemukan dan ilmu mikrobiologi belum dikenal, maka orang tidak mengetahui bagaimana bahan pangan bisa mengalami perubahan setelah ke dalamnya ditambahkan ragi. Yang diketahui orang pada saat itu adalah, jika ragi ditambahkan ke dalam bahan pangan, maka ragi itu akan menyebabkan seluruh bahan pangan itu mengalami perubahan. Proses terjadinya perubahan tidak diketahui, yang diketahui adalah hasilnya, yaitu bahwa bahan pangan tersebut telah berubah atau telah mengalami pembusukan.

Hasil Eksegesa

Konteks dekat dari teks yang dianalisis menunjukkan bahwa Yesus menggunakan ragi dengan pengertian “ajaran”. Menurut A. Barnes sejumlah kecil ragi atau khamir akan berpengaruh pada seluruh tepung atau adonan, dan meresapkan dirinya ke seluruh tepung atau adonan tersebut.²⁸

Seperti halnya ragi yang tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan secara visual, demikian pula sesuatu yang diajarkan mungkin tidak serta merta menghasilkan perubahan dalam diri penerima ajaran. Tetapi suatu ajaran, jika sempat diterima oleh seseorang, bisa mempengaruhi orang tersebut sedemikian hingga pada suatu saat seluruh hidup orang tersebut dipengaruhi oleh ajaran yang telah diterimanya.

Hubungan ragi dengan ajaran ini bukan hanya untuk pengertian negatif. Yesus juga pernah menggunakan ragi dalam pengertian positif:

²⁷ A. Barnes, *Barnes' Notes on the Bible: Volume 12 - Matthew - John* (AGES Software Rio, WI USA, 2000), 328.

²⁸ A. Barnes, *Barnes' Notes on the Bible: Volume 14 – 1 Corinthians* (AGES Software Rio, WI USA, 2000) 157.

Dan Ia menceritakan perumpamaan ini juga kepada mereka: “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya.”²⁹

Kerajaan Surga juga diumpamakan sebagai ragi. Kedatangan Yesus yang pertama ke dunia adalah seumpama ragi yang dimasukkan ke dalam adonan. Tanpa tanda-tanda visual, Kerajaan Surga yang “ditanam” oleh Yesus terus bekerja hingga akhirnya seluruh dunia ada di bawah pengaruh Kerajaan Surga. Mengenai ragi dalam Matius 13:33, A. Barnes menjelaskan bahwa arti di sini mungkin sama dengan perumpamaan terakhir; yang berniat untuk menunjukkan dengan lebih tepat sifat kesalehan dalam jiwa yang rahasia dan tersembunyi. Perumpamaan lainnya menyatakan “fakta” bahwa Injil akan sangat menyebar, dan kesalehan di dalam hati akan sangat meningkat. Ini menyatakan cara atau mode yang akan dilakukan. Yaitu rahasia, senyap, tenang, meliputi semua kemampuan jiwa dan semua kerajaan di dunia; seperti khamir atau ragi, meskipun tersembunyi dalam tepung, dan meskipun disimpan hanya di satu tempat, bekerja tanpa suara sampai semua massa dibawa ke bawah pengaruhnya.³⁰

Sementara itu, Alexander McLaren mengomentari Matius 13:33 sebagai perumpamaan yang mengajarkan bahwa pengaruh Injil adalah seumpama mengubah bongkahan adonan yang berat menjadi roti yang ringan dan bergizi.³¹

Jika ragi dalam perumpamaan tentang Kerajaan Surga memiliki pengertian positif, ajaran orang Farisi dan Saduki adalah ragi dalam pengertian negatif. Ragi orang Farisi dan Saduki bukan menjadi contoh yang baik, sebaliknya murid-murid diperintahkan untuk berjaga-jaga dan waspada terhadap ragi ini, yaitu ajaran orang Farisi dan Saduki.

Farisi adalah sekte keagamaan yang aktif di Palestina selama periode Perjanjian Baru. Orang-orang Farisi secara konsisten digambarkan dalam Injil sebagai kelompok yang menentang Yesus.

²⁹ *Alkitab Terjemahan Baru*, Matius 13:33.

³⁰ A. Barnes, *Barnes' Notes on the Bible: Volume 12 - Matthew - John* (AGES Software Rio, WI USA, 2000), 293.

³¹ Alexander McLaren, *Exposition of the Scriptures: Matthew* (AGES Software Rio, WI USA, 2001), 497.

Secara umum dipahami bahwa orang-orang Farisi mewakili Yudaisme arus utama pada awal abad pertama dan bahwa mereka dicirikan oleh berbagai fitur yang secara moral tidak menyenangkan. Karena itu, kebanyakan kamus Alkitab dan karya-karya referensi yang serupa menggambarkan orang-orang Farisi sebagai serakah, munafik, kurang dalam rasa keadilan, terlalu peduli dengan pemenuhan perincian harfiah dari Taurat, dan tidak peka terhadap signifikansi spiritual Perjanjian Lama. Karakteristik ini dan lainnya lebih lanjut dilihat sebagai memberi bentuk pada Yudaisme secara lebih umum. Sekalipun sering dikonotasikan negatif, ini adalah sebuah generalisasi. Tidak semua orang Farisi berkarakter negatif.³²

Orang-orang Farisi dikaitkan dengan kelompok ulama: hubungan erat antara mereka dan ahli-ahli Taurat (ahli dalam Hukum) memberikan kepercayaan pada pandangan ini. Banyak literatur rabinik mencerminkan pengejaran intelektual, khususnya dalam argumentasi logis rinci mengenai makna dan penerapan Taurat. Pada masa Perjanjian Baru, mereka diakui sebagai pemimpin agama. Mereka sangat berpengaruh di antara penduduk kota; dan semua doa dan upacara suci ibadah ilahi dilakukan sesuai dengan eksposisi mereka.

Keyakinan teologis yang mendasar bagi Farisi adalah komitmen mereka terhadap gagasan hukum rangkap dua, yaitu Taurat Tertulis (PL, terutama Pentateukh) dan Taurat Lisan (tradisi yang diturunkan melalui banyak generasi rabbi).

Kesamaan Farisi dan Saduki terletak pada cara pandang mereka terhadap keagamaan, yaitu secara lahiriah. Baik Farisi maupun Saduki telah kehilangan esensi dari ibadah. Ciri-ciri lahiriah ibadah orang Farisi tampak dalam aturan-aturan tambahan yang tertuang dalam hukum lisan. Orang Farisi berpendapat, hukum lisan adalah pagar bagi hukum yang tertulis sehingga jika seseorang melakukan hal-hal yang diatur dalam hukum lisan maka ia tidak akan sampai melanggar hukum tertulis. Orang Farisi mengira bahwa dengan melakukan ibadah yang kelihatan mereka akan diperkenan Allah. Yesus mengoreksi pandangan orang Farisi yang sempat masuk ke dalam pemahaman orang-orang Yahudi dengan membandingkan apa yang telah didengar, yaitu hukum lisan yang diajarkan oleh ahli-

³², 1670.

ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dengan inti dari hukum Taurat. Di dalam khotbah di bukit Yesus membandingkan kedua hal tersebut dengan beberapa kali mengatakan, “Kamu telah mendengar ..., tetapi Aku berkata kepadamu” (Mat. 5:21,27,33,38, 43).

Ciri-ciri lahiriah orang Saduki terletak pada pandangan mereka terhadap ritual ibadah di Bait Suci. Orang Saduki mengira dengan secara teratur melakukan ritual di Bait Suci mereka akan diperkenan Allah. Ciri-ciri lahiriah lain dari orang Saduki tampak pada penyangkalan mereka akan hal-hal yang tidak terlihat oleh mata jasmani, yaitu keberadaan malaikat-malaikat dan roh-roh serta adanya kehidupan setelah kematian dan kebangkitan tubuh.

Ketidakpercayaan orang-orang Saduki akan kehidupan sesudah kematian terlihat dalam pertanyaan yang mereka ajukan untuk mencobai Yesus. Mereka menanyakan perkawinan levirat yang terjadi sampai tujuh kali dalam sebuah keluarga menjadikan kesulitan dalam status pernikahan mereka setelah kebangkitan. Tetapi Yesus menjawab bahwa dalam kehidupan sesudah kematian tidak ada lagi perkawinan, karena kehidupan manusia setelah kematian adalah seperti malaikat-malaikat di surga (Mat. 22:23-32).

Penekanan pada hal-hal lahiriah yang lebih dari perkara rohani merupakan ragi yang dapat membusukkan seluruh adonan. Bagi orang percaya yang hidup di masa sekarang perkataan Yesus berikut ini perlu menjadi pegangan:

Atas pertanyaan orang-orang Farisi, apabila Kerajaan Allah akan datang, Yesus menjawab, kata-Nya: “Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu.”³³

Selain penekanan lahiriah, beberapa hal lain juga tampak dalam hidup orang-orang Farisi dan Saduki. Adam Clarke memberikan komentar bahwa ragi orang Farisi dan Saduki itu meliputi juga keangkuhan, kemunafikan, dan pandangan duniawi. Doktrin buruk bertindak dalam jiwa seperti yang dilakukan ragi dalam makanan; mereka mengasimilasi seluruh Roh ke alam mereka

³³ *Alkitab Terjemahan Baru*, Lukas 17:20-21.

sendiri. Keyakinan patikular pada seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar pada emosi dan tingkah lakunya daripada yang disadari kebanyakan orang. Kebanggaan, kemunafikan, dan pikiran duniawi, merupakan ragi orang Farisi dan Saduki yang menghancurkan sebagian besar dunia.³⁴

Ajaran yang buruk yang masuk ke dalam jiwa seseorang sama halnya dengan ragi di dalam bahan pangan. Yesus menyamakan ajaran orang Farisi dan Saduki dengan ragi sesuai dengan karakteristik ragi. Cukup sedikit ajaran orang Farisi dan Saduki yang dibiarkan mengkontaminasi memiliki potensi untuk merusak seluruh karakter seseorang. Penekanan kepada hal-hal lahiriah memiliki potensi untuk merusak seluruh kebenaran dari jiwa seseorang.

Pokok-pokok teologis dalam Matius 16:6 dapat disimpulkan sebagai berikut: Yesus menghendaki murid-murid berjaga-jaga terhadap kepalsuan yang berasal dari orang Farisi dan Saduki. Kepalsuan itu berbahaya, tidak tampak proses perusakannya, tetapi membawa dampak yang fatal. Kepalsuan tersebut berupa keangkuhan, kemunafikan, ritualisme, formalisme atau legalisme, rasionalisme, materialisme, oportunisme politik, dan kekerasan spiritual.

Kepalsuan dalam bentuk keangkuhan tampak dalam cerita Yesus tentang orang Farisi dan pemungut cukai yang datang berdoa di Bait Suci. Orang Farisi digambarkan sebagai orang yang datang menghadap Tuhan tidak dengan kerendahan hati, melainkan memamerkan ibadah yang sudah dilakukannya. Bahkan keangkuhannya juga terlihat dalam doanya yang merendahkan orang lain (Luk. 18:11-12).

Kepalsuan dalam bentuk kemunafikan tampak dalam perilaku orang-orang Farisi yang terlihat saleh tetapi sesungguhnya hati mereka penuh dengan kejahatan. Yesus mencela kemunafikan mereka sebagai kubur yang dilabur putih, dari luar tampak putih bersih tetapi di dalamnya penuh dengan kebusukan. Di sebelah luar mereka tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam mereka penuh kemunafikan dan kedurjanaan (Mat. 23:27-28).

³⁴ Adam Clarke, *Commentary on Matthew* (Wesleyan Heritage Publications, 2002), 301-302

Kepalsuan dalam bentuk ritualisme tampak dalam penekanan orang-orang Farisi kepada kegiatan lahiriah sebagai bagian dari kehidupan agamawi. Hal ini tampak dalam kewajiban mencuci tangan sebelum menyentuh makanan. Mereka menganggap makan tanpa melakukan pembasuhan tangan akan menyebabkan tubuh menjadi najis (Mat.15:2). Yesus menegaskan bahwa yang kewajiban ini hanyalah perintah manusia (Mat. 19:9).

Kepalsuan dalam bentuk formalisme terlihat ketika orang-orang Farisi lebih mengutamakan menghentikan setiap kegiatan pada hari Sabat dibandingkan memberikan pertolongan kepada orang sakit. Mereka menganggap memberikan pertolongan kepada orang sakit pada hari Sabat adalah pelanggaran. Yesus memandang aturan yang ditegakkan oleh orang Farisi lebih menekankan segi formal daripada esensi dari Sabat itu sendiri (Mat 12:9-12).

Rasionalisme dan materialisme ditunjukkan oleh orang-orang Saduki yang menolak hal-hal yang tidak dapat dibuktikan dengan rasio dan indera. Orang-orang Saduki mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan dan tidak ada malaikat atau roh (Kis. 23:8).

Oportunisme politik dari orang-orang Farisi dan Saduki memang tidak dicatat secara eksplisit di dalam Alkitab, tetapi sepak terjang mereka menunjukkan permainan politik mereka. Sebenarnya Farisi dan Saduki adalah dua kelompok yang berbeda pandangan, tetapi mereka memiliki musuh bersama, yaitu Yesus. Karenanya mereka sering bersama-sama mencoba Yesus. Strategi demikian adalah strategi politik, di mana dua kelompok bisa bersatu untuk mengalahkan musuh bersama, dan setelah musuh dikalahkan mereka kembali bersaing.

Kekerasan spiritual tampak pada sepak terjang orang-orang Farisi yang memaksakan orang lain untuk sejalan dengan pandangan mereka. Mereka menyerang dan mendakwa orang-orang lain yang dianggapnya bersalah bila tidak melakukan hukum-hukum yang ditetapkan oleh ahli-ahli Taurat.

Jadi, ragi orang Farisi dan orang Saduki adalah bahaya terselubung yang dapat meluas di antara jemaat Tuhan dan merusakkan kehidupan rohani.

Penerapan Masa Kini

Keberadaan orang Farisi telah berakhir, tetapi ajaran Farisi telah melebur ke dalam Yudaisme modern. Sedangkan keberadaan orang Saduki telah berakhir pada tahun 70 M ketika Bait Suci dihancurkan dan semua aktivitas di Bait Suci terhenti. Dengan demikian secara faktual sudah tidak ada lagi orang-orang Farisi dan Saduki pada masa kini. Ketiadaan orang Farisi dan Saduki pada masa kini mungkin memunculkan pernyataan apakah perkataan yang diucapkan Yesus tersebut masih berlaku pada masa kini.

Perkataan Yesus memang dapat dilihat dari aspek temporer bahwasanya pada masa itu sepak terjang orang Farisi dan Saduki telah mencemari pemahaman yang benar yang sudah ada dalam diri seseorang. Tetapi perkataan Yesus tidak hanya terbatas untuk saat itu saja melainkan juga berlaku untuk masa sekarang, karena dikatakan dalam Matius 24:35 “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.”

Ini berarti pengikut Kristus yang hidup pada masa sekarang tetap harus waspada dan berjaga-jaga terhadap ajaran yang bisa mengkhamiri. Sesuai analisis yang telah dilakukan, ajaran-ajaran yang bisa mengkhamiri merupakan ajaran-ajaran yang menitikberatkan pada perkara lahiriah.

Seperti halnya keangkuhan orang Farisi, keangkuhan pada masa sekarang dapat berupa kesombongan rohani, yaitu merasa diri lebih saleh daripada orang lain. Kesombongan rohani adalah bahaya terselubung yang dapat mencemarkan seluruh anggota tubuh Kristus.

Kemunafikan juga tidak jarang terjadi di dalam gereja. Perilaku saleh di dalam gereja tidak diimbangi dengan kehidupan sehari-hari yang sepadan dengan Firman. Orang Kristen yang hanya saleh pada saat di rumah Tuhan adalah bahaya terselubung yang dapat menularkan perilaku demikian kepada orang-orang Kristen lain di dalam jemaat.

Ibadah Kristen adalah sarana bagi orang percaya untuk menghampiri Allah, di dalamnya terdapat pengagungan kepada Allah dan pemberitaan Firman Allah. Tetapi ibadah bisa kehilangan esensinya jika seseorang terjebak kepada ritual yang menganggap beberapa tatacara dari rangkaian ibadah lebih penting daripada esensi ibadah itu sendiri. Ini juga bahaya terselubung yang dapat mempengaruhi kehidupan berjemaat.

Ibadah yang hanya menekankan hal-hal lahiriah sehingga kehilangan hadirat Allah juga menjadi bahaya bagi gereja. Gereja bisa saja tanpa sadar menggantikan hadirat Allah dengan tata suara, tata panggung, dan tata cahaya. Gereja atau penyelenggara ibadah tidak boleh mengutamakan hal-hal yang kelihatan ini lebih daripada Allah yang tidak kelihatan, yang hadir bersama para malaikat-Nya.

Politik juga bisa menyusup dalam gereja manakala hati yang melayani sudah berubah menjadi keinginan untuk memerintah. Bila hati yang melayani sudah tergantikan maka keinginan untuk menduduki jabatan tertentu akan disertai trik dan intrik untuk mencapai tujuan tersebut. Ini juga bahaya terselubung yang bisa merusakkan kehidupan rohani.

Aplikasi ayat ini bagi umat Allah yang hidup pada masa sekarang adalah, umat Allah diperingatkan untuk berjaga-jaga dan waspada terhadap bahaya-bahaya terselubung yang bisa merusak kehidupan rohani.

Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan secara eksegetikal dan pustaka ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Yesus menggunakan istilah ragi dengan makna figuratif ajaran, karena pada masa itu ragi adalah sesuatu yang umum digunakan dalam masyarakat dalam pembuatan roti, sehingga ketika arti simboliknya dengan mudah ditarik berdasarkan apa yang dipahami oleh masyarakat. Ada kesamaan karakteristik ragi dan karakteristik ajaran, pembusukan yang disebabkan oleh sejumlah kecil ragi tidak nampak prosesnya namun nyata perubahannya, demikian pula cukup sedikit ajaran yang tidak sehat yang dibiarkan mengkontaminasi memiliki potensi untuk merusak seluruh karakter seseorang. Ragi orang Farisi dan Saduki yang harus diwaspadai oleh pengikut Kristus merupakan bahaya terselubung dalam bentuk pengutamaan terhadap hal-hal yang lahiriah lebih daripada yang rohani, termasuk di dalamnya keangkuhan, kemunafikan, dan pandangan duniawi.

Kepustakaan

- Ajaran dan Penerapan Alkitab*. Yogyakarta: STII, versi elektronik di dalam perangkat lunak SABDA 3.00 Beta.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.
- Alkitab Terjemahan Baru*. 2010. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Barnes, A. 2000. *Barnes' Notes on the Bible: Volume 12 - Matthew – John*. WI USA: AGES Software Rio
- Barnes, A. 2000. *Barnes' Notes on the Bible: Volume 14 - 1 Corinthians*. WI USA: AGES Software Rio
- Bible Works, ver 7.0.012*, 2006. BibleWorks, LLC., VA, USA
- Browning, W.R.F.2007. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Buffet, Yulia Oeniyati. *Pengantar ke Dalam Hermeneutik Alkitabiah*. Surakarta: YLSA, versi elektronik di dalam SABDA©.
- Carter, W.,2000. *Matthew and the margins : A sociopolitical and religious reading*, Sheffield, England: Sheffield Academic Press
- Clarke, Adam. 2002. *Commentary on Matthew*. Wesleyan Heritage Publications
- Cox, Alan D. *Penafsiran Alkitabiah: Prinsip-prinsip Hermeneutik*, 20 Mei 2013, diakses 20 Maret 2018 dari http://www.sabda.net/modul/id_Cox_PENAFSIRAN
- Cross, F. L., & Livingstone, E. A. 2005. *The Oxford dictionary of the Christian Church*, 3rd ed. rev. Oxford, New York: Oxford University Press
- Daun, Paulus.1998. *Hermeniutika Perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: Andi
- Ehrman, Bart D.2004. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. New York, Oxford: Oxford University Press
- Elwell, Walter A. dan Beitzel, Barry J. 1988.*Baker Encyclopedia of the Bible, Map on Lining Papers*. Grand Rapids, Mich.: Baker Book House
- Gingrich, R. E.1985.*The Gospel of Matthew*, Memphis, TN.: Riverside Printing
- Guthrie, Donald. 2010. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, pen. Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum.

- Halliday, M.A.K. dan Riqiaia Hasan.1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hughes, R. B., & Laney, J. C.1990. *Tyndale concise Bible commentary*. Rev. ed. of: New Bible companion.; Includes index. The Tyndale reference library. Wheaton, Ill.2001: Tyndale House Publishers
- Ilmi, Miftahul. *Ragi Tidak Sama dengan Khamir*, 5 Februari 2013, diakses 9 Maret 2018 dari <http://milmi.staff.ugm.ac.id>
- Josephus, Flavius. *Antiquities of the Jews*, 13:14.2.
- Knowles, A.2001.*The Bible guide* (1st Augsburg books ed.). Minneapolis, MN: Augsburg..
- McLaren, Alexander.2001. *Exposition of the Scriptures: Matthew*. WI USA: AGES Software Rio
- Nestle, E., Nestle, E., Aland, K., Aland, B., & Universität Münster. Institut für Neutestamentliche Textforschung, *Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Deutsche Bibelstiftung, 1993, c1979.
- Orang Farisi*. Yabina Ministry, 2011, diakses 1 Maret 2018 dari http://www.yabina.org/artikel/2011/A'7_11.htm
- Planet in a Bottle: More about Yeast*, NASA, Science News, ditemukenali 20 Maret 2018 dari http://science.nasa.gov/science-news/science-at-nasa/msad16mar99_1b
- Purnomo, Bambang. *Dasar-dasar Mikrobiologi*, 2009, diakses 30 Maret 2018 dari http://www.geocities.ws/bpurnomo51/mik_files/mik1.pdf
- Radmacher, E. D., Allen, R. B., & House, H. W.1997. *The Nelson study Bible : New King James Version*. Includes index. Nashville: T. Nelson
- Ross, Allen. *Bahasa Kiasan*, update April 2015, diakses 20 Maret 2018 dari <http://bible.org/users/allen-ross>
- Ross, Allen. *Eksposisi Eksegetis*, update April 2015, diakses 20 Maret 2018 dari [http:// bible.org/users/allen-ross](http://bible.org/users/allen-ross)
- Ross, Allen. *Pelajaran Kritik Teks*, update April 2015, diakses 20 Maret 2018 dari <http:// bible.org/users/allen-ross>

- Scheunemann, Rainer. 2009. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru: Menafsirkan Alkitab dengan Metode Ilmiah – Eksegetis*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Stambaugh, John; David Balch.1997.*Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutika*. Malang: Gandum Mas.
- Toombs, Lawrence E.1978. *Di Ambang Fajar Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wahono, S. Wismoady.1986. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wenham, J.W. 1987. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara
- Wetzel, R.C. 1997. *A Chronology of Biblical Christianity*. USA: Books for the Ages